

KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI SEKOLAH DASAR

Zulela MS

Universitas Negeri Jakarta
zulela@yahoo.com

Yulia Elfrida Yanty Siregar

Universitas Negeri Jakarta
yulyasiregar@gmail.com

Reza Rachmatullah

Universitas Negeri Jakarta
rezarachmadtullah@gmail.com

Prayuningtyas Angger Wardhani

Universitas Negeri Jakarta
Prayuningtyasanggerwardhani@gmail.com

ABSTRACT: *This study aims to know Narrative Writing Skills Through Constructivism Approach In Primary School. The research method is Action Research. Research subjects of students of grade V of PGSD Laboratory Primary School FIP UNJ. The study consisted of 3 cycles. The results of this study obtained learning to write a narrative in class V SD given with constructivism approach with methods of strategy and tools vary, then the skills of writing the narrative of the class V of Elementary School PGSD FIP UNJ will increase*

Keyword : *Narrative Writing Skills, Constructivism Approach, Action Research*

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Sekolah Dasar. Adapun metode penelitian ini adalah *Action Research*. Subjek penelitian siswa kelas V Sekolah Dasar Laboratorium PGSD FIP UNJ. Adapun penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Adapun hasil penelitian ini didapatkan pembelajaran menulis narasi di kelas V SD diberikan dengan pendekatan konstruktivisme dengan metode strategi dan alat bantu yang bervariasi, maka keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ akan meningkat.

Keyword : Keterampilan Menulis Narasi, Pendekatan Konstruktivisme, Action Research

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS
NARASI MELALUI PENDEKATAN
KONSTRUKTIVISME DI SEKOLAH DASAR
Zulela MS

Bahasa memiliki empat keterampilan, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan tahapan akhir yang dikuasai siswa, karena siswa dapat menulis dengan baik apabila serangkaian tahapan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara dan membaca), telah dikuasai siswa.

Menurut Slamet (2008: 141) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis narasi adalah pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Hal ini dapat dimulai dari menggali pengalaman, kegiatan sehari-hari siswa, secara alami. Siswa merasa senang tanpa merasa terikat oleh kaidah-

kaidah menulis yang dirasa monoton dan membosankan. Hal itu, dapat diaktualisasikan melalui pendekatan konstruktivisme.

Menulis di sini sama dengan mengarang. Hal ini dipakai sebagai selang-seling. Menulis, merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikan bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Liang Gie (1992: 17).

Karangan itu sendiri memiliki klasifikasi dan jenis yang beragam. Menurut Yusi Rosdiana, dkk. (2008: 3.22) wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita. Menurut Haris Efendi (2008:2) "imajinasi adalah cerita yang ditulis berdasarkan hasil hayalan. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan menulis di sini merupakan kemampuan seseorang (siswa) dalam menulis sesuatu yang baru bersumber dari pengalaman nyata penulisnya.

Gorys Keraf (2004:136), menyatakan bahwa *narasi* adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi yang dijalin dalam suatu kesatuan waktu. Jadi menulis narasi merupakan kegiatan seseorang (siswa) dalam

menuangkan ide-ide tentang sesuatu yang baru bersumber dari pengalaman nyata penulisnya, yang menceritakan kejadian/peristiwa dirangkai secara runtut menurut alur waktu (kronologis), serta diungkapkan sesuai dengan urutan/rangkaian kejadian/peristiwa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, keterampilan menulis narasi adalah Kemampuan seseorang (siswa) dalam mengomunikasikan dengan berhasil tentang sesuatu /fakta yang pernah dialami yang baru dan bersumber dari pengalaman nyata penulisnya serta disampaikan secara runtut menurut alur waktu (kronologis) , dengan menggunakan tokoh, latar, dan ditulis dengan menggunakan ejaan yang benar, kosa kata yang variatif dan kalimat yang baik/ bahasa yang jelas, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Asal kata konstruktivisme adalah *"to construct"*, dari bahasa Inggris yang berarti *membentuk*. Jadi konstruktivisme adalah salah satu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki merupakan hasil bentukan diri sendiri (Asandhimitra:2004: 219).

Dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan

tindakan. Atas dasar itulah kemudian Berger menyatakan bahwa dasar-dasar konstruksi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif dengan mana dunia akal-sehat intersubjektif dibentuk. (Berger and Luckmann, 1990; Barnes,1971).

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut. Dalam bangunan teori konstruktivisme dinyatakan, bahwa setiap manusia (learner) menempatkan bersamasama gagasan (baru) dan struktur yang dimiliki dalam belajar. Pengetahuan tidak dapat ditransfer seseorang ke yang lainnya seperti mengisi air dalam gelas dan tidak dapat diobservasi secara independen, tetapi pengetahuan diperoleh secara personal dalam perasaan. Apa yang diperoleh kemudian terstruktur melalui proses penyusunan makna yang hampir terjadi setiap saat walaupun tanpa guru, buku teks, dan sekolah (Wahap, 2007).

Selanjutnya, Syaiful (2004: 219) mengatakan bahwa dalam konstruktivisme pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit,

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS
NARASI MELALUI PENDEKATAN
KONSTRUKTIVISME DI SEKOLAH DASAR
Zulela MS

yang hasilnya diperluas melalui konteks yang bertahap dan tidak secara tiba-tiba.

Jean Peaget dan Vygotsky, dalam Burhanudin (2007:39) mengungkap pandangan konstruktivisme bahwa; pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman akan berkembang semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang ada dalam otaknya.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam tulisan ini adalah: Peroses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dilibatkan secara aktif dan guru sebagai fasilitator dengan mengoptimalkan penggalian pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan menggunakan berbagai cara (metode)/alat bantu pembelajaran untuk memunculkan ide-ide, pikiran serta memberdayakan pengungkapan pengetahuan yang telah dimiliki siswa melalui pembimbingan yang intensif dan optimal yang dibantu dengan berbagai media/alat bantu yang mendukung yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan.

Adapun prosedur pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dalam penelitian tindakan di sini dapat

dikemukakan sebagai berikut: (1) Siswa secara aktif /terlibat penuh dalam proses pembelajaran, (2) siswa belajar secara berkelompok, diskusi, saling mengoreksi, dan sikap/prilaku dibangun dari kesadaran diri sendiri, (3) keterampilan dibangun atas dasar pemahaman dan dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa, (4) siswa diajak mengembangkan tulisan sesuai dengan konteks (nyata), kondisi/tema yang diangkat oleh guru dalam berbagai konteks dan alat bantu pembelajaran, sehingga daya kreativitas siswa akan tergalikan dan berkembang, (5) siswa dilatih bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan tugas mereka masing-masing, dalam hal ini menulis narasi (cerita) (6) pembelajaran dilaksanakan di berbagai tempat; konteks dan setting, (7) hasil belajar diukur dengan berbagai cara ; proses kerja, hasil karya, dan tes.

METODE

Pada penelitian ini peran dan posisi peneliti adalah sebagai guru dan sebagai peneliti. Peneliti melakukan penelitian ini dengan tahapan , perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, refleksi, hingga sintesis dan menyusun laporan. Mengacu pada model penelitian tindakan yang

dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, penelitian ini terdiri atas; peninjauan awal, perencanaan, tindakan dan pengamatan/ refleksi pada siklus pertama, dilanjutkan hingga siklus ketiga. Kegiatan penelitian dimulai dengan peninjauan awal untuk memperoleh data awal perihal keterampilan menulis narasi siswa kelas V Sekolah Dasar Laboratorium PGSD FIP UNJ.

Penelitian tindakan adalah jenis penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesional guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan sekolah dan pengembangan keahlian mengajar (Jean Mc Niff :198:1).

HASIL

Penelitian tindakan ini dilakukan dengan berpedoman pada model kemmis & Taggart, sebagaimana yang dikemukakan pada butir C di atas. Namun sebelum melaksanakan penelitian tindakan ini, peneliti perlu mempersiapkan hal-hal yang

memperlancar jalannya penelitian ini, yaitu melakukan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, melakukan Observasi awal dan sosialisasi rancangan penelitian dengan guru kelas V dan guru SD, serta mahasiswa SI PGSD yang akan dilibatkan sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Kedua, menyusun perencanaan pembelajaran dan pembagian tugas antara peneliti dengan dengan guru kelas V, guru kelas IV SD sebagai kolaborator dan beberapa orang mahasiswa SI PGSD yang akan terlibat sebagai kolaborator /pengamat. Ketiga, menyosialisasikan tugas dengan para kolaborator. Keempat, menyusun skenario pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan metode yang bervariasi. Kelima, mempersiapkan alat bantu pembelajaran dan setting kelas serta lokasi belajar. Keenam, menentukan prosedur kerja yang akan dilaksanakan bersama antara guru SD mitra sesuai desain tindakan. Ketujuh, merencanakan jadwal pertemuan dan jadwal pelaksanaan tindakan secara periodik bersama guru mitra untuk melakukan refleksi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dapat menggambarkan keberhasilan penelitian. Adapun data penelitian terdiri atas: (a) data kuantitatif (data hasil) tes menulis narasi

dan, (b) data kualitatif (data proses) . Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan, yaitu tes pra-tindakan, tes akhir setiap siklus (tes menulis narasi) dan postes. Sedangkan data kualitatif adalah data yang mendeskripsikan proses pembelajaran, yang diperoleh melalui observasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh para observer. Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini tes tertulis, observasi, diperkuat dengan catatan lapangan hasil observasi yang dilakukan oleh observer.

Tes digunakan untuk menjangkau data tentang keterampilan menulis narasi siswa . tes ini terbagi atas 3 tahapan, yaitu : (1) tes awal, adalah tes yang dilakukan sebelum dilaksanakan penelitian tindakan, (2) tes formatif, adalah tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus, dan (3) tes akhir (postes) adalah tes yang dilaksanakan pada akhir penelitian.

Peneliti mengidentifikasi aspek-aspek menulis dari data yang didapat sesuai komponen dalam keterampilan mengungkapkan ide/gagasan atau isi tulisan , keterampilan mengorganisasi tulisan sesuai narasi (secara kronologis (awal cerita, konflik-konflik/peristiwa dan akhir cerita, pengungkapan cerita melalui tokoh),

pengungkapan bahasa yang dapat dipahami (struktur kalimat dan kata) yang baik, penulisan dengan tata tulis yang benar yang sesuai dengan pedoman dalam ejaan yang benar.

a. Keterampilan Mengungkapkan Ide-Ide/Gagasan Sesuai Karakteris Narasi

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan hasil tes menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam mengungkapkan ide secara tertulis sangat menonjol. Banyak siswa yang dapat bercerita secara lisan dengan baik, tetapi ketika ditugasi menuliskannya, mereka merasa sulit. Hal ini terjadi karena terbatasnya pengetahuan siswa akan struktur kalimat yang baik dan kosakata yang masih sangat terbatas. Untuk mengatasi ini , peneliti membimbing siswa dengan cara memberi pertanyaan pancingan, menunjukkan situasi, alat, gambar peristiwa, contoh /model cerita narasi, sehingga dapat menuntun siswa untuk mengaktualisasikan ide-ide/ pikiran yang sesuai karakteristik narasi yang sebenarnya telah mereka ketahui dengan menggunakan alat bantu sesuai karakteristik siswa, namun masih terpendam. Sehingga, ide yang tersumbat menjadi terbuka secara bertahap.

Upaya meningkatkan keterampilan mengungkapkan ide ini merupakan bagian yang sangat strategis bagi siswa Sekolah Dasar untuk terampil menulis. Dikatakan demikian, karena jika ide siswa sudah muncul, maka kegiatan menulis akan lancar.

b. Keterampilan Organisasi Narasi

Dalam meningkatkan keterampilan ini, peneliti menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan mengurutkan cerita secara teratur (kronologis). Konflik-konflik ditulis secara terpisah, belum ada kata hubung (belum koheren). Siswa pada umumnya belum memahami bagaimana memulai cerita, bagaimana menyajikan konflik-konflik dan bagaimana akhir cerita. Karena itu peneliti selalu memberi bimbingan dan dalam situasi seperti ini, guru harus sabar, membuat suasana lebih rileks dan bersahabat, tetapi tegas. Jika tidak tegas, siswa cenderung bermain-main dan kurang tanggung jawab.

c. Kompetensi Kebahasaan

Hal yang perlu dikembangkan dalam menulis narasi atau karangan secara umumnya adalah keterampilan membuat kalimat dan memilih kata yang sesuai dengan konteks. Dengan demikian maka ide/ungkapan pikiran yang menjiwai tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

Kebahasaan dalam penelitian ini adalah tata bahasa yang sesuai dengan psikologis siswa kelas V, kalimatnya masih sederhana (tidak berbelit-belit). Demikian pula dengan kosa kata, masih kosa kata dasar, kosa kata jadian yang masih sederhana, belum kata kompleks, namun sesuai dengan konteksnya. Jadi ukuran kebahasaan masih belum begitu dalam dan luas. Namun penekanan agar siswa tidak selalu menggunakan kata yang sama yang berulang-ulang (klise).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan siswa masih banyak menggunakan kata yang berulang-ulang (klise), serta penulisan kata yang kurang lengkap. Misalnya kata penghubung kalimat “*dan- dan, dan, dari itu, terustu, maksudnya selanjutnya*” padahal banyak kata hubung lain yang dapat digunakan. Selanjutnya kata “*rumah*” banyak yang menulis “*ruma*”.

Untuk mengatasi hal ini, peneliti memberi contoh/ model melalui membacakan contoh cerita, diberi penegasan ketika ditemukan kata hubung, kata-kata yang sejenis dengan kesalahan siswa dipertegas untuk diperhatikan. Jangan sekali-kali mengatakan kata “*ini salah*” (menyalahkan siswa), karena hal ini menurut pengamatan peneliti, berdampak pada

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI SEKOLAH DASAR
Zulela MS

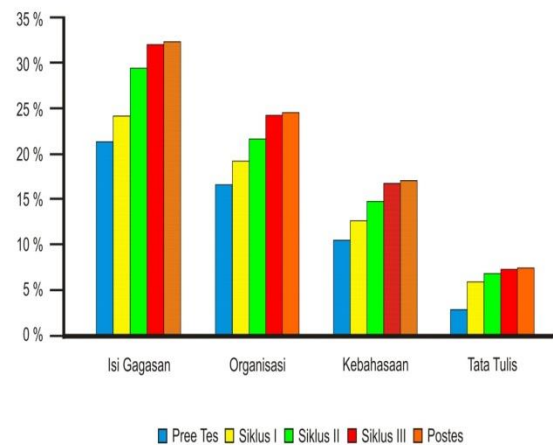
motivasi siswa menjadi menurun dalam menyelesaikan tugas/karyanya.

d.Keterampilan Menggunakan Tata Tulis

Hal yang perlu dikembangkan dalam keterampilan menggunakan ejaan meliputi penulisan huruf, pemakaian huruf, dan penggunaan tanda baca. Hal ini perlu ditegaskan kepada siswa bahwa kesalahan satu huruf (fonem) saja bisa bermakna lain. Misalnya; ketika siswa menuliskan “ Gaji ayahku naik.” Kata gaji ditulis ‘gajih’ .selain itu siswa masih banyak yang belum bisa menggunakan tanda koma (,) di antara unsur-unsur atau perincian dan tanda koma untuk memisah kata, seperti; O, begitu ? dll. Untuk mengatasi hal ini , guru memberi contoh langsung, dengan cara menunjukkan penggunaannya dalam konteks, atau menuliskannya di papan tulis, serta menunjukkan contoh penggunaan tanda baca tersebut yang digantung di dinding.

Untuk melihat peningkatan keterampilan menulis siswa dalam setiap aspek dengan pendekatan konstruktivisme , peneliti pun mengelompokkan data hasil menulis berdasarkan setiap aspek yang mendukung keterampilan menulis, yang dikemukakan dalam grafik berikut ini:

Grafik Kemajuan Keterampilan Menulis Setiap Siklus



3. Menyusun Pertanyaan-Pertanyaan Kunci

Pertanyaan-pertanyaan siapa, apa, di mana, kapan, mengapa dan bagaimana. Kata tanya itu, digunakan untuk mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini. Pada observasi kelas, contohnya, peneliti mrngamati siswa berdasarkan pertanyaan - pertanyaan tersebut. Siapakah di antara siswa yang keterampilan menulisnya rendah, siapu pula yang keterampilan menulisnya tinggi, siapa yang aktif bertanya/menjawab pertanyaan guru ?

Apa yang dilakukan siswa/guru selama proses pembelajaran , apa kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan tugas? , dan sebagainya sesuai dengan kondisi.

PEMBAHASAN

Dari rangkaian pengujian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa hal tentang pembelajaran menulis narasi. Pembelajaran menulis narasi dapat meningkat, jika guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, metode, strategi yang variatif, yang sesuai dengan kecenderungan/karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, guru harus mengoptimalkan penggunaan sarana/alat bantu pembelajaran sesuai dengan pendekatan yang dirancang dengan tepat. Pembelajaran menulis dengan Pendekatan konstruktivisme yang dipadukan dengan pendekatan kontekstual, merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan (narasi) pada siswa kelas tinggi sekolah dasar.

Dengan pendekatan ini siswa dihadapkan pada hal-hal menantang dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari secara nyata, atau dengan kata lain, memberdayakan apa-apa yang telah diketahui siswa, seperti apa yang telah dialami. Siswa diberi kesempatan untuk mengonstruksikan pengetahuan yang sudah ada pada dirinya dan diintegrasikan dengan pengetahuan baru, yang diaktualisasikan

dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik sebagai media.

Kondisi pembelajaran harus diciptakan melalui komunikasi yang berterima bagi siswa. Berterima di sini maksudnya, dengan memilih diksi yang pas, intonasi yang bersahabat dan dikemas dalam situasi pembelajaran yang mengondisikan siswa dalam situasi belajar yang menyenangkan. Alat bantu/strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memperlihatkan gambar-gambar objek yang telah mereka kenal, diajak mengamati buku-buku cerita sebagai model, dan bekerja dalam kelompok, sehingga tercipta komunikasi antarsesama teman sehingga memancing ide-ide dan menambah perbendaharaan kata.

Selanjutnya, kegiatan menulis karangan disertai kegiatan yang menyenangkan, yang dekat dengan dunia anak. Hal ini antara lain, dengan pemodelan yang beragam untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis. Kondisi ini tampak dapat mendorong keingintahuan siswa agar terampil menciptakan karya yang berupa cerita seperti model yang disajikan, yang dimulai siswa dengan bertanya. Selain itu, siswa lebih lancar menuliskan kesan yang didapat, dari pengalamannya, melalui arahan dengan pertanyaan pancingan.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS
NARASI MELALUI PENDEKATAN
KONSTRUKTIVISME DI SEKOLAH DASAR
Zulela MS

Dengan cara itu, siswa dapat lebih berani mengungkapkan ide/gagasan yang ingin diungkapkan.

Dari serangkaian model yang digunakan oleh peneliti ternyata menunjukkan kebermaknaan yang khas dari masing-masing model. Model gambar / foto, membantu mengingatkan anak akan pengalaman yang telah lalu, ditambah dengan pencingan pertanyaan-pertanyaan. Model gambar hidup lebih membangkitkan siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami, dan membantu siswa dalam mengurutkan peristiwa dalam cerita (kronologis), dan keterampilan menggunakan kosa kata lebih berkembang.

Sedangkan model kontekstual, dengan mengajak siswa mengunjungi tempat umum, seperti pasar tradisional sangat dekat dengan dunia anak, sehingga anak lebih bebas mengekspresikan perasaan tentang peristiwa yang dilihat/dalam imajinasinya dengan menggunakan kata-kata sehari-hari.

Jika kemampuan menuangkan ide atau gagasan pada siswa sudah muncul dan perbendaharaan kata sudah banyak, maka teknik penulisan paragraf dan penulisan huruf yang benar, dijelaskan kembali, diberi contoh pemakaiannya secara nyata seperti menempel contoh-contoh huruf, tanda baca

yang benar di dinding. Dengan demikian, diharapkan keterampilan siswa dalam menulis narasi dapat mencapai hasil yang optimal.

Namun, dibalik peningkatan yang di dapat, satu sisi yang belum bisa ditingkatkan adalah memperbaiki bentuk tulisan siswa. Bentuk tulisan siswa beraneka ragam, ada yang menggunakan huruf cetak, huruf tulis tegak yang dicampur dengan cetak, dan sebagian kecil huruf miring yang dicampur huruf pisah. Ukuran tulisan siswa pun masih belum tertib. Ada yang dua kolom, satu kolom dan sebagainya.

Untuk mengatasi hal ini, tampaknya tidak dapat diperbaiki dalam satu semester, tetapi memerlukan pembinaan yang terus menerus oleh guru SD, mulai dari menulis permulaan di kelas rendah, dan dilanjutkan dalam menulis lanjut oleh guru kelas tinggi. Selain itu, yang perlu diingat, bahwa kegiatan menulis, bukan saja dalam pelajaran bahasa Indonesia, tetapi terintegrasi dalam semua mata pelajaran atau pada setiap kesempatan menulis dalam pelajaran apapun.

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan selama 3 siklus dan pembahasan hasil penelitian

tindakan ini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut, untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas tinggi Sekolah Dasar (kelas V) di Sekolah Dasar Latihan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Pertama, *Top-down processing*; pembelajaran dimulai dari masalah kompleks untuk dipecahkan, kemudian menggali keterampilan yang dibutuhkan. Kedua, *Cooperative learning*; siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan siswa lain tentang suatu problem. Siswa belajar dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Melalui kelompok sosial belajar ini siswa mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, hal ini sejalan pula dengan saran Piaget dan Vigotsty. Ketiga, *Generative Learning*; menekankan pada integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata, sehingga siswa mampu beradaptasi ketika menghadapi stimulus baru. Dalam strategi ini, siswa dilatih memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna, dan mengembangkan ide-ide. siswa dilatih mengonstruksi pengetahuan yang ada di benaknya, dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab IV, diketahui bahwa "Melalui pendekatan konstruktivisme, terbukti bahwa keterampilan siswa dalam menulis narasi meningkat." Peningkatan itu terjadi pada setiap siklus. Dengan demikian, maka dugaan awal (hipotesis) penelitian yakni: "Jika pembelajaran menulis narasi di kelas V SD diberikan dengan pendekatan konstruktivisme dengan metode, strategi dan alat bantu yang bervariasi, maka keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD Laboratorium PGSD FIP UNJ akan meningkat", dapat dibuktikan.

DAFTAR RUJUKAN

- The Liang Gie. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty
- St.Y. Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Effendi Thahar, Haris. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asandhimitra, 2004. *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*, Edisi Satu, Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS
NARASI MELALUI PENDEKATAN
KONSTRUKTIVISME DI SEKOLAH DASAR
Zulela MS

Berger, Peter L. & Thomas Luckmann
1990. Tafsir Sosial atas Kenyataan:
Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan
(diterjemahkan dari buku asli *The
Social Construction of Reality* oleh
Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.

Wahap Abdul Aziz, 2007. Metode dan
Model-model Mengajar IPS .
Bandung: Alfabeta

Wineburg, Sam, 2006. Historical Thinking
and other Unnatural Acts Charting the
Future of Teaching the Past. Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia. Terjemahan
Yayasan Obor Indonesia.